

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN

A. Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Indonesia

1. Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Indonesia

Berbicara tentang pembelajaran tahfidz Al-Quran di pesantren, Sohیب dan Surur menjelaskan bahwa di Indonesia terdapat tradisi menghafal Al-Quran yang dilaksanakan oleh para ulama yang pernah belajar di Timur Tengah, tradisi ini semakin populer sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan sanad yang bersambung dari Timur Tengah, para ulama melakukan pembelajaran tahfidz Al-Quran dengan metode *talaqqi* dan *musyafahah*. Kegiatan ini dilakukan secara personal maupun secara kelembagaan.

Tradisi menghafal (tahfidz) Al-Quran merupakan suatu aktivitas umat Islam dalam menginternalisasikan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari yang salah satu kegiatannya adalah dengan mengkhatamkan Al-Quran. Hal ini sering dilaksanakan pada institusi- institusi berbasis agama di antaranya pesantren, majelis taklim dan lain sebagainya.

Kegiatan ini pun diikuti oleh lembaga lainnya dengan program tahfidz Al-Quran di pesantren-pesantren. Kegiatan tahfidz Al-Quran di Indonesia semakin diminati menjelang masa Kemerdekaan 1945 hingga *Musabaqah Tilawatil Quran* 1981. Institusi-institusi yang membuka program tahfidz Quran mulai menyebar pada masa tersebut. Selain itu muncul juga perguruan tinggi pencetak hafidz Quran seperti yang didirikan Ibrahim Hosen yaitu Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta dan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta.

B. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an bagi Santri

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji dikarenakan menghafal merupakan hal yang paling mendasar dalam mempelajari Al-Qur'an.

Menurut Syu'aib (Syu'aib, 2012, hal. 47-49) keutamaan membaca dan mengkaji Al-Qur'an telah disebutkan dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ نَّبُورَ (29) لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ
وَيَزِيدَهُمْ
مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (30)

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Fathir: 35.29-30)

Dan telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Aisyah Radhiallahu 'anha :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ ،
وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ
أَجْرَانِ رواه مسلم ١٩٥/٢

Artinya: Dari Aisyah radhyallahu ‘anha, dia berkata, “Rasulullah saw telah bersabda, ‘Orang yang membaca Al-Qur’an dengan fasih dan lancar akan dikelompokkan dengan orang-orang yang mulia. Orang yang membaca Al-Qur’an dengan tidak lancar, namun ia berupaya untuk membacanya, maka ia akan mendapat dua pahala.’”{Riwayat Muslim 2/195} (Al-Albani, 2013, hal. 802)

Dari ayat dan hadits diatas telah jelas kemuliaan dalam menghafal Al-Qur’an. Orang yang menghafal Al-Qur’an diharapkan bisa memberikan manfaat kepada orang yang ada di sekelilingnya. Berikut ini merupakan beberapa keutamaan dari menghafal Al-Qur’an diantaranya yaitu :

- a. Allah SWT akan memberikan derajat yang paling tinggi dan memiliki diantara semua umat manusia.
- b. Menjadi sebaik-baiknya umat sebagaimana sesuai dengan sabda Rasulullah SAW
- c. Manusia yang menghafal Al-Qur’an akan selalu dicurahkan dengan rahmat Allah SWT
- d. Memiliki kedudukan tertinggi ketika di surga

C. Metode Tahfidz Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kitab yang paling mulia, dalam menguasai Al-Qur’an tidak hanya cukup dengan dibaca dengan suara yang fasih, akan tetapi harus dipahami dan kemudian ada usaha dalam memeliharanya, baik tulisan maupun hafalan. Umat islam mempunyai kewajiban untuk menjaga dan memeliharanya, yaitu dengan menulis (*al-kitabah*), membaca (*al-tilawah*) dan menghafalkan (*at-tahfidz*), sehingga Al-Qur’an sebagai wahyu akan selalu terjaga dan terpelihara sepanjang zaman (Al-Qattan, 2012, pp. 179-180).

Nabi Muhammad SAW mensyariatkan untuk menghafal ayat Al-Qur’an dan memerintahkan para ulama untuk menulisnya, dengan begitu Al-Qur’an akan tetap terjaga pada masa Nabi Muhammad SAW (Moh.Zamili, 2020, hal. 4).

Allah Swt menyebutkan dalam firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”. (Q.S. Al-Hijr.15:9)

Berdasarkan ayat diatas, Allah SWT sudah menekankan bahwa Al-Qur’an senantiasa terjaga sepanjang masa, maksudnya adalah agar para umat-Nya untuk selalu menjaga dan memelihara Al-Qur’an. Allah telah menyeleksi umat-Nya yang akan menjadi penghafal Al-Qur’an dengan menjaga kesucian dan bacaan dari Al-Qur’an sehingga akan menjadi suatu pekerjaan yang sangat mulia

Adapun dari pernyataan diatas, dalam menghafal Al-Qur’an tentu terdapat metode dalam menghafal Al-Qur’an yang diterapkan oleh seorang penghafal, diantaranya adalah :

a. Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* adalah metode menghafal dengan cara menghafal satu persatu ayat Al-Qur’an yang akan dihafalnya. Untuk dapat mencapai hafalan perama setiap ayat bisa dibaca sekitar sepuluh kali ataupun dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini dapat membentuk pola dalam bayangan si penghafal Al-Qur’an.

Metode ini secara umum merupakan metode yang paling lama, secara umum akan menghabiskan waktu sekitar 15 menit dalam satu halaman Al-Qur’an dikarenakan banyak terjadi pengulangan. Selain itu juga, metode ini termasuk metode yang paling lemah karena jika penghafal tidak menyambungkan ayat ke ayat berikutnya maka terjadi keputusan terhadap sebagian ayat, sehingga dengan begitu si penghafal terpaksa membuka mushaf kembali dan melihat dimana letak ia berhenti kemudian melanjutkannya kembali dengan mushaf yang tertutup Hal ini

bisa terjadi berulang-ulang dan akan menghabiskan banyak waktu (Qasim, 2015, hal. 94).

b. Metode *Kitabah*

Kitabah memiliki arti yaitu menulis. Dalam metode ini penghafal Al-Qur'an harus terlebih dulu menuliskan ayat yang akan mereka hafal didalam secarik kertas yang sudah disediakan untuk dihafal. Kemudian setelah itu ayatnya dibaca terus menerus sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkan sampai benar dan lancar.

Para ulama terdahulu seringkali menulis hafalan mereka di berbagai media tulis antara lain di papan tulis ataupun di dahan pohon. Bahkan sampai saat ini metode menulis hafalan masih banyak digunakan di berbagai negara yaitu Turki, Libya, Sudan dan di beberapa negara bagian Afrika lainnya. Di berbagai negara tersebut ketika mereka menghafal ayat dari Al-Qur'an mereka tidak menghafal melalui mushaf atau Al-Qur'an, melainkan menggunakan pensil dan papan (Wahid, 2015, hal. 99-100).

c. Metode *Sima'i*

Sima'i memiliki arti yaitu mendengar. Arti dari metode ini yaitu dengan mendengarkan ayat atau suatu bacaan yang akan dihafalkannya. Metode ini disimpulkan sangat efektif bagi penghafal Al-Qur'an yang memiliki daya ingat yang kuat, terutama untuk penghafal Al-Qur'an yang tidak bisa melihat (tunanetra) ataupun untuk anak-anak yang masih dini yang belum sama sekali mempelajari baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bias dilakukan dengan mendengar bacaan dari Pembina atau mendengara dari audio-audio ayat Al-Qur'an melalui kaset.

d. Metode *Jama'*

Metode ini yaitu metode yang dilakukan secara berjamaah, yaitu ayat yang sudah dihafal dibaca secara bersama-sama yang akan dipimpin oleh ustadz yang memiliki wewenang sebagai instruktur. Pertama-tama yang dilakukan adalah instruktur akan melafadzkan ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dan setelah

itu santri atau siswa menirukan ayat tersebut secara bersama-sama. (H.Ismail, 2016)

e. Metode Semaan dengan Teman Tahfidz

Metode ini adalah *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang), seperti contoh memperdengarkan hafalan sesama kawan tahfidz ataupun kepada senior yang lebih mahir lancar. Hal ini merupakan salah satu metode agar hafalan tetap terjaga dan bertambah semakin lancar dan sempurna.

f. Metode Mengulang atau *Takrir*

Metode *Takrir* adalah metode dimana santri mengulangi secara berkelanjutan hafalan yang telah dihafalkan dan telah disetorkan kepada ustadz secara istiqomah dan berkesinambungan. Hal ini memiliki tujuan agar hafalan yang dimiliki mempunyai kualitas yang sempurna.

g. Menyetorkan Hafalan Kepada Guru Pembimbing Tahfidz Al-Qur'an

Setiap santri harus menyetorkan hafalan mereka kepada seorang ustadz, hal ini mempunyai tujuan agar dapat diketahui kekeliruan ayat yang dihafalkan para santri. Dengan menyetorkan ayat yang dihafalkan tersebut maka kesalahan bacaan santri bisa diperbaiki (Wahid, 2014, pp. 102-103).